

### Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tentang Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan)

**Mohammad Thoha**

*Institut Agama Islam Negeri Madura*

*thobasumberjati@gmail.com*

#### **Abstrak:**

Kitab kuning diyakini sebagai referensi studi keilmuan (*Islamic studies*) yang otoritatif. Keberadaannya senantiasa menyertai eksistensi pesantren sebagai insitusi pendidikan islam tertua. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) diharapkan menjadi kelanjutan pesantren yang memadukan tradisi keilmuan klasik dengan metodologi studi yang beradaptasi dengan tuntutan zaman. PTKI sebagai wadah pendadaran sarjana muslim dituntut mampu melestarikan tradisi keislaman di satu sisi, dan juga mampu memformulasikan metode studi yang adaptif dan progresif di sisi yang berbeda, sehingga menjadi transmisi keilmuan yang konperhensif. Artikel ini mendiskripsikan potret keterpakain kitab kuning di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat, juga di Pamekasan. Hasilnya, keterpakain kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman berbeda antara kedua PTKI tersebut. STAIN Pamekasan, dengan jumlah program studi yang besar (18 prodi) keterpakain kitab kuning relatif kecil, dikarenakan mayoritas mahasiswa tidak memiliki kompetensi dasar penguasaan kitab kuning. Demikian pula pola perkuliahan dan penguasaan karya ilmiah oleh dosen yang tidak mewajibkan penggunaan referensi kitab kuning, juga menyebabkan rendahnya ketertarikan mahasiswa untuk menelaahnya. Hal ini berbeda dengan STAI Al-Khairat. Mahasiswa sudah terbiasa dengan penggunaan kitab kuning sejak semester awal. Di samping mereka memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam menelaah kitab kuning, dukungan para dosen dan iklim kompetisi antar mahasiswa yang berasal dari beberapa pesantren juga menyebabkan tingginya penggunaan kitab kuning.

(*Kitab Kuning* is believed as the authoritative Islamic studies' reference. Its existence is accompanying the pesantren's existence as the oldest Islamic education institution. Islamic universities are expected to continue pesantren to combine classical knowledge tradition with research methodology which is adapted the demands in this era. Islamic university is as the place to make Moslems scholar able to put Islamic tradition in one side while in another side they are able to formulate an adaptive and progressive research method. So that it can be a comprehensible knowledge transmission. This research is trying to describe the use of *kitab kuning* in STAIN Pamekasan, STAI Al- Khairat and in Pamekasan too. The results are; there are differences in the usage of *kitab kuning* as reference in those two universities. STAIN Pamekasan with big amount of study programs (18 study programs) has low level on the usage of *kitab kuning* and it is caused by the students' lack of basic knowledge about it. Moreover, the terms of lecturing process and the lecturer's mastery of *kitab kuning* and they do not oblige the students to use it as reference is degrading the students' interest in analyzing it. It is different to what happen in STAI Al-Khairat. The students get used to make use of *kitab kuning* since the first semester. They both have the competency in analyzing *kitab kuning* and their lecturers also support them and create an atmosphere to have a competition among the students from any pesantren. These both reasons make the high *kitab kuning* usage in the latter Islamic university.)

#### **Kata Kunci:**

Kitab Kuning; Transisi Keilmuan; PTKIN; Muslim Progresif;

## Pendahuluan

Kitab kuning dipandang sebagai referensi utama dalam memahami kajian keislaman (*islamic studies*). Dalam pemahaman yang jamak kitab kuning diidentikkan dengan rujukan yang otoritatif yang hampir menyerupai otoritas al-qur'an dan sunnah. Di kalangan masyarakat muslim akar rumput, seseorang yang menguasai pemahaman kitab kuning dipandang sebagai representasi orang 'alim, penuh kesalehan dan menjadi muara rujukan permasalahan kehidupan bermasyarakat. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki kecakapan dalam memahami kitab kuning diposisikan sebagai orang yang "dangkal" dalam keislamannya, meskipun ia menunjukkan perilaku yang saleh, dan taat beribadah sekalipun.

Kitab kuning selalu diidentikkan dengan pesantren, bahkan dipandang sebagai subkultur pesantren. Pesantren mengemban tugas membantu manusia memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah SWT yaitu mendalami ajaran agama Islam, untuk kemudian ditularkan pada umat yang lain di daerah asal mereka.<sup>1</sup> Oleh karena itu, seorang yang memiliki kemampuan memahami kitab kuning dikonotasikan sebagai santri, meskipun ia sudah tinggal di dalam pesantren. Seorang santri yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, atau bahkan kembali ke masyarakat, masih menyebut dirinya santri. Santri dalam diskursus kajian keislaman modern dipadankan dengan sebutan cendikia muslim. Peran kiai dan santri sebagai simbol transmisi keilmuan islam dengan fenomena kehidupan modern dipandang sebagai posisi yang prestisius.<sup>2</sup>

Oleh karena pengkajian kitab kuning (termasuk di perguruan tinggi keagamaan islam) masih dipandang sebagai tradisi agung (*great tradition*).<sup>3</sup> Hal ini dikarenakan, pada perkembangannya, kajian kitab kuning melahirkan tradisi menulis, meskipun tidak dalam bahasa Arab sebagai mana rujukan aslinya. Tulisan hasil resensi atau analisa tersebut di Nusantara muncul dalam berbagai bahasa daerah maupun dalam bahasa nasional Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning senantiasa menjadi referensi otoritatif yang terus dikaji oleh pemikir muslim sampai saat ini.<sup>4</sup>

Kurikulum PTKIN mengintegrasikan hazanah keislaman dengan metodologi dan sains modern. Dengan demikian PTKIN diharapkan menjadi transmisi integrasi keilmuan antara kajian keislaman dengan keilmuan yang provan dengan dotopang metodologi yang baik, akan melahirkan khazanah keilmuan modern yang mampu menjawab permasalahan keumatan.<sup>5</sup>

Sementara itu, mahasiswa sebagai generasi emas pemerhati studi keislaman sudah kurang bergairah dalam mengkaji kitab kuning. Padahal, untuk mencapai kemajuan yang sebenarnya sebagai muslim (*muslim progressive*), penguasaan tradisi keislaman termasuk pergumulan dengan kitab kuning sebagai referensi bagi sivitas akademika mutlak dibutuhkan. Kurangnya minat tersebut akan berakibat pada lemahnya mutu lulusan PTKI itu sendiri. Lahirnya sarjana muslim yang tidak bisa melestarikan kecemerlangan ilmuan terdahulu, disebabkan beberapa faktor, diantaranya: penguasaan materi dan metode studi yang lemah, keterlibatan yang lemah dalam tradisi keislaman, sikap apologis yang tinggi, tidak adanya keselarasan antara keinginan dan upaya yang riil, serta kegagalan mengkomunikasikan sumber keilmuan klasik dengan perkembangan zaman.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri, dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), hlm. 7.

<sup>2</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara" dalam *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, hlm 133, hlm. 124.

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 85.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 88.

<sup>5</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara, hlm 133

<sup>6</sup> Omid Safi, "I and Thou in A Fluid Word: Beyond Islam Versus The West" dalam Vincent Cornell and Omid Safi (ed), *Voive of Change* (Westport: Praeger Publisher, 2007), hlm. 5-9.

Dalam merespon permasalahan sivitas akademika dalam penguasaan keilmuan klasik tersebut, di mana kitab kuning sebagai referensi utamanya, maka PTKI dituntut mencari formulasi metodologi, agar seluruh sivitas akademika (mahasiswa dan dosen) kembali bergairah dalam menelaah khazanah keilmuan Islam yang sangat luas tersebut. Permasalahan ini menarik dikaji melihat kecenderungan para akademisi yang sebagian sudah terjebak pada pola pikir pragmatis. Mereka lebih cenderung mengkaji keislaman melalui hasil analisa pemikir lain yang tidak memiliki akar tradisi keilmuan Islam yang kuat. Oleh karena itu menarik untuk diteliti upaya reaktualisasi penggunaan kitab kuning sebagai referensi studi keislaman yang dilakukan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

STAIN Pamekasan dengan visi: Kokoh dalam aqidah, unggul dalam ilmu, profesional dalam karya, dan mulia dalam akhlaq tentunya juga menarik dijadikan lokus penelitian. Mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang penguasaan dasar-dasar keislaman, menjadi permasalahan tersendiri bagi dosen dalam mentransformasikan keilmuan keislaman. Apa yang dilakukan perguruan tinggi ini dalam mendorong terciptanya integrasi keilmuan.

Demikian pula STAI Al-Khairat sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang terkenal menjunjung tinggi mutu kajian kitab kuningnya, juga menarik dikaji dari sisi metodologi pengkajian khazanah keilmuan Islam (kitab kuning) untuk didialogkan dengan perkembangan keilmuan secara umum.

Penelitian ini dilakukan dengan berangkat dari tiga rumusan masalah: *pertama* Bagaimana gambaran penggunaan kitab kuning sebagai referensi dan dampaknya terhadap efektifitas kajian keislaman di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan; *kedua* Bagaimana upaya mengaktualisasikannya, dan *ketiga* Apa kendala yang dihadapi dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning tersebut.

## **Metode Penelitian**

Pedekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan *natural setting* dari studi lapangan. Sumber data dalam penelitian ini ada dua kelompok, yaitu *pertama* adalah sumber data berupa manusia yang terdiri atas: pemangku kebijakan pengembangan kurikulum, sebagian dosen, dan beberapa mahasiswa dari kedua PTKI tersebut, dan yang *kedua* berupa sumber data non manusia yaitu dokumen terkait dan hasil pengamatan. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumen terkait.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kitab kuning merupakan kitab yang digunakan oleh ulama-ulama dan *salafussholih* pada zaman dahulu, sekaligus menjadi rujukan-rujukan studi keislaman, tidak jarang kitab kuning juga disebut sebagai kitab suci ketiga setelah al-Quran dan hadits. Pengarang/penulis kitab kuning merupakan orang-orang yang *'alim* bahkan *'allamah*. Penulisan kitab kuning juga melalui ijtihad yang luar biasa, dilakukan tidak hanya sekedar menggunakan akal saja melainkan dengan cara *taqorrub* dan memohon petunjuk kepada Allah SWT. Hal ini yang mendukung keabsahan kitab kuning jika dijadikan sumber referensi studi keislaman. Jika melihat sejarah kita pasti akan mengamini bahwa sejarah keilmuan Islam itu berasal dari timur tengah di mana bahasa yang digunakan merupakan Bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Quran.

Hal ini menjadi penting untuk menjadikan kitab kuning sebagai sumber referensi studi keislaman di perguruan tinggi keagamaan Islam termasuk di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat yang merupakan perguruan tinggi berlabel Islam, akan tetapi pergeseran waktu merubah banyak hal dalam kehidupan ini, termasuk tentang penggunaan kitab kuning.

Dalam pengamatan peneliti STAIN Pamekasan yang merupakan perguruan tinggi keislaman hampir tidak ditemukan mahasiswa yang menggunakan kitab kuning sebagai sumber referensi kajian mereka. Walaupun ada beberapa program studi (prodi) yang masih menggunakan rujukan materi kuliah dari kitab kuning, seperti prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Ilmu Quran Dan Tafsir (IQT), dan Ahwal Al-Syaksyiyah (AHS), di mana materi yang dipelajari memang mutlak menjadikan kitab kuning sebagai referensinya, namun jumlah penggunaannya tidak banyak. Meskipun demikian hal ini masih lebih baik dibandingkan dengan prodi-prodi lain yang memang referensinya menggunakan buku-buku umum. Pada prodi umum tersebut hampir tidak pernah peneliti jumpai mahasiswa yang menggunakan kitab kuning sebagai rujukan dalam pembelajaran maupun dalam penyelesaian tugas perkuliahan lainnya.

Pada kesempatan berbeda, peneliti melakukan pengamatan (observasi) dan wawancara terkait suasana akademik di kalangan mahasiswa STAI Al-Khairat Pamekasan. Meskipun STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat sama-sama perguruan tinggi islam, namun nuansa kajian keilmuan keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa STAI Al-Khairat sangat berbeda dibandingkan dengan mahasiswa STAIN Pamekasan. Hal ini karena STAI Al-Khairat berada di bawah naungan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan. Oleh karena itu mahasiswa di STAI Al-Khairat adalah mayoritas alumni pondok pesantren. Meskipun hal ini bukanlah menjadi tolok ukur utama bagi mahasiswa dalam memahami kitab kuning, namun sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren yang terbiasa mengkaji kitab kuning, akan terbawa pada suasana akademis di kampus STAI Al-Khairat. Mahasiswa di STAI Al-Khairat sudah biasa membaca, dan memahami kitab kuning.<sup>7</sup>

Hasil pengamatan peneliti, suasana pemustaka (mahasiswa pengguna layanan perpustakaan) juga berbeda antara kampus STAIN Pamekasan dengan STAI Al-Khairat. Suasana di perpustakaan STAIN menggambarkan penggunaan kitab kuning relatif sangat sedikit. Tampak mahasiswa lebih suka meminjam dan membaca buku-buku atau referensi berbahasa Indonesia. Demikian pula ketika peneliti mengamati ruang koleksi kitab kuning, maka tampak masih rapi seperti jarang dimasuki dan ditempati. Rak-rak kitab kuning masih rapi tidak seperti rak buku referensi umum yang tampak berantakan dan lusuh. Meja kursi di ruang kitab kuning masih rapi dan bersih, sementara di koleksi umum tampak berantakan menandakan sering ditempati.<sup>8</sup>

Sementara pengamatan peneliti tentang tingkat penggunaan kitab kuning di perpustakaan STAI Al-Khairat, mahasiswa terlihat sangat akrab dengan penggunaan kaedah-kaedah, dan teori konseptual yang diambil dari kitab kuning. Mahasiswa yang sedang membuat lingkaran-lingkaran dsikusi di luar kelas juga terlihat membawa dan menelaah kitab kuning. Demikian pula suasana ruang baca di perpustakaannya, Nampak jumlah kitab kuning yang digunakan seimbang atau sama-sama banyak dengan buku referensi berbahasa Indonesia. Rak-rak koleksi kitab kuning juga menggambarkan sering didatangi, meskipun sebenarnya jumlahnya jauh lebih kecil disbanding koleksi di perpustakaan STAIN Pamekasan.<sup>9</sup>

Adanya distingsi penggunaan kitab kuning antara mahasiswa prodi keagamaan dengan prodi umum di STAIN Pamekasan, sebenarnya menunjukkan kegagalan integrasi kurikulum PTKI yang diharapkan dapat melahirkan sarjana muslim yang otoritatif sebagai generasi emas dalam menyelesaikan permasalahan kebangsaan, sebagaimana yang diharapkan. dalam bahasa idealnya Kurikulum PTKIN mengintegrasikan hazanah keislaman dengan metodologi dan sains modern. Dengan demikian PTKIN diharapkan menjadi transimisi integrasi keilmuan antara kajian keislaman

---

<sup>7</sup> Observasi di kampus STAI Al-Khairat pada tanggal 31 Maret 2018.

<sup>8</sup> Observasi di Perpustakaan STAIN Pamekasan tanggal 28 Maret 2018.

<sup>9</sup> Observasi di perpustakaan STAI Al-Khairat tanggal 31 Maret 2018.

dengan keilmuan yang provan dengan ditopang metodologi yang baik, akan melahirkan khazanah keilmuan modern yang mampu menjawab permasalahan keumatan.<sup>10</sup> Oleh karena pengkajian kitab kuning (termasuk di perguruan tinggi keagamaan islam) masih dipandang sebagai taradisi agung (*great tadition*).<sup>11</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, upaya yang ditempuh STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat diantaranya adalah menyiapkan perpustakaan yang refresentatif terkait penyediaan kitab kuning.

Upaya lain ditempuh dengan pengembangan kurikulum. Prodi-prodi yang memang *concern* pada studi keagamaan murni maka upaya dilakukan dengan pengembangan kurikulum. Kurikulum STAIN itu ada 4 kelompok: Mata Kuliah Dasar di tingkat institusi 32 SKS; Mata Kuliah Pendukung di tingkat jurusan 12 SKS; Mata Kuliah utama di tingkat prodi dengan komposisi paling banyak 90 sampai 98 SKS, dan terakhir mata kuliah pilihan 4 sampai 6 SKS. Prodi yang kajiannya adalah murni keagamaan maka pemetaan mata kuliahnya dan silabusnya mengarah pada penggunaan kitab kuning. Sementara prodi yang umum, kitab kuning ditelaah melalui mata kuliah *Qiratul Kutub* sebagai mata kuliah wajib. Di STAI Al-Khairat ada kajian-kajian wajib kitab kuning walaupun masih sedikit. Kitab kuning yang dikaji adalah kitab *adabul 'alim wa muta'allim* karyanya kiai haji Hasyim As'ary.

Cara lain yang bisa ditempuh adalah dengan memperbanyak kajian-kajian tentang kitab kuning di luar kelas baik di STAIN maupun di STAI Al-Khairat. Kajian tersebut isa meliputil ilmu gramatika (nahw dan sorf) atau langsung terkait pengembangan pemahaman isi dari kitab kuning itu sendiri.

Upaya lain yang ditempuh STAI Al-Khairat dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman adalah dengan memberikan akselerasi pembelajaran dan inovasi belajar. Seperti inovasi belajar cepat membaca kitab kuning seperti *iktisyaf, amsilati, nubdatul bayan*, dan sebagainya. Selain inovasi metode cepat belajar kitab kuning, diadakan juga kajian metode cepat memahami isi dari kitab kuning yakni kajian kontekstual.

Gambaran upaya yang dilakukan oleh STAIN Pamekasan dan STAI AL-Khairat, dengan memperbanyak akses sivitas akademika pada kitab kuning, baik melalui penyesian bahan pustaka yang memadai dan berfariasi, atau dengan upaya mengkaji kembali kitab kuning di kegiatan-kegiatan akademis di dalam dan di luar kelas, serta membekali mahasiswa dengan keterampilan gramatika Bahasa Arab, telah menunjukkan kesadaran pengelola kedua PTKI tersebut terhadap peran sentral PTKI sebagai pusat studi keislaman sebagaimana tujuan didirikannya.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam diharapkan tumbuh berkembang menjadi pusat riset ilmu pengetahuan di Indonesia. Hal ini cukup beralasan jika dikaitkan dengan jumlah pesantren yang menembus puluhan ribu sebagai penyangga utama. Perlu diingat kemajuan Islam masa pertengahan, bisa terwujud karena terutama ditopang budaya riset dan ilmu pengetahuan. Jika PTKI tersebut kembali mampu menjadi pusat riset ilmu pengetahuan sebagaimana pada abad pertengahan tersebut, maka pengaruh sekaligus perannya akan melebihi Baitul Hikmah saat itu, dan dampaknya dapat meluas ke seluruh dunia.<sup>12</sup> Dengan begitu, kemajuan Islam dapat diraih kembali.<sup>13</sup>

Integrasi dan interkoneksi ilmu termanifestasikan pada individu ilmuwan, sebagaimana pada masa kejayaan islam yang melahirkan banyak sekali ilmuwan muslim yang karya karyanya diakui tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di Barat. Misalnya, sebut saja, Jabir Ibnu Hayyan-orang Barat menyebutnya Gebert-yang hidup antara tahun 721- 815. Dia adalah seorang tokoh Islam pertama

<sup>10</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara", hlm 133.

<sup>11</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 85.

<sup>12</sup> Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia" dalam el-Tarbawi, *Jurnal Pendidikan Islam* edisi Vol. 1, No. 1, 2008.hlm.

<sup>13</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara", hlm 133.

yang mempelajari dan mengembangkan *Alchemi* di dunia Islam. Ilmu ini kemudian berkembang dan kita kenal sebagai ilmu kimia, dan lain-lain.<sup>14</sup>

Salah satu kendala mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat adalah faktor sumber daya manusia (SDM) baik dari mahasiswa, maupun dari dosen. Selain faktor SDM, kendala lain yang dihadapi oleh mahasiswa adalah terkait dengan koleksi kitab kuning yang kurang memadai.

Bagi mahasiswa pada program studi yang kajiannya fokus pada studi keislaman murni, seperti IQT, AHS, dan PBA, kekurangan koleksi tersebut sangat dirasakan. Di samping koleksi kitab kuning yang masih dirasa kurang, kendala utama penggunaan kitab kuning di STAIN Pamekasan adalah tingkat penguasaan mahasiswa dan dosen terhadap pemahaman kitab kuning yang relatif rendah.

Fenomena rendahnya penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman di STAIN Pamekasan, sebenarnya tidak saja dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan mereka terhadap kitab kuning. Akan tetapi faktor lain yang ditemukan peneliti adalah pola pikir pragmatis mahasiswa dalam mencari referensi. Mereka enggan untuk menggunakan kitab kuning karena dianggap merepotkan, *ribet* dan tidak instan.

Berbeda dengan STAIN Pamekasan, STAI Al-Khairat untuk koleksi kitab kuning di perpustakaan memang belum memadai. Dalam pengamatan peneliti, di ruang koleksi khusus kitab kuning, di perpustakaan STAI Al-Khairat hanya ada sekitar 6 rak lemari, dan koleksinya juga kitab-kitab klasik seputar fiqih, tafsir, aqidah dan ilmu-ilmu pokok keislaman lainnya. Tidak banyak ditemukan kitab kuning atau referensi berbahasa Arab yang membahas ilmu-ilmu kependidikan, psikologi, filsafat dan sebagainya.

Kendala dari sisi kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), di STAI Al-Khairat tidak begitu besar. Hal ini dikarenakan sivitas akademik di sana, baik dosen maupun mahasiswa kebanyakan adalah alumni pesantren yang sudah terbiasa dengan kitab kuning.

Namun demikian beberapa informan mengatakan bahwa rendahnya penggunaan kitab kuning dikarenakan tidak adanya sistem perkuliahan yang menekankan atau mewajibkan penggunaan kitab kuning sebagai referensi dalam setiap kajian. Mahasiswa masih diberi kebebasan. Dan tidak adanya penghargaan atau perlakuan istimewa bagi mahasiswa yang menguasai kitab kuning, menjadi penyebab semakin menurunnya ketertarikan mahasiswa pada kitab kuning.

Sebenarnya di STAI Al-Khairat juga tidak aturan tentang kewajiban menggunakan kitab kuning sebagai referensi. Kebijakan tersebut dikembalikan pada masing-masing dosen. Akan tetapi selama ini menurut beberapa informan yang diwawancarai, mengatakan bahwa banyak dosen yang menerapkan keharusan penggunaan kitab kuning dalam setiap tugas perkuliahan.

Cara lain untuk mengatasi kendala aktualisasi penggunaan kitab kuning adalah dengan menambahkan koleksi kitab kuning, baik di STAIN Pamekasan maupun di STAI AL-Khairat. Sehingga mahasiswa tidak kesulitan dalam memperoleh referensi kitab kuning.

Mengembalikan kitab kuning ke dalam tradisi pendidikan tingkat perguruan tinggi keagamaan islam, memang tidak mudah. Apalagi perguruan tinggi yang input mahasiswanya sangat *heterogen*. Dari paparan data di atas, dapat dianalisa bahwa terdapat beberapa kendala yang akan dihadapi dalam penggunaan kitab kuning bagi mereka. Salah satunya adalah faktor sumber daya manusia (SDM) baik dari mahasiswa, maupun dari dosen.

Di STAIN Pamekasan sebagian besar mahasiswa adalah alumni non pesantren atau alumni pesantren yang tidak mendalami kitab kuning, sehingga untuk menerapkan kitab kuning sebagai sumber referensi sangat sulit.

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm 132.

Kendala lain adalah proses input mahasiswa di STAIN Pamekasan tidak selektif. Banyak mahasiswa yang memperdalam prodi keislaman justru justru tidak memiliki bekal yang cukup tentang keterampilan penguasaan kitab kuning, sehingga menyebabkan kurangnya minat mereka dalam menggunakan kitab kuning.

Selain itu, kendala lain menurut beapa informan adalah terkait dengan koleksi kitab kuning yang kurang memadai karena ketrbatasna judul dan variasi topik bahasan. Koleksi kitab kuning yang betul-betul sesuai dengan disiplin keilmuan semua prodi, masih menjadi kendala. Selain itu di perpustakaan STAIN Pamekasan koleksi kitab kuning tidak diperbolehkan dipinjam untuk dibawa keluar. Pengunjung hanya boleh membaca di dalam. Hal ini membatasi kesempatan mahasiswa untuk lebih luas lagi mendalami materi yang dibutuhkan.

Kendala lain adalah koleksi kitab kuning tidak diperbaharui seperti buku-buku referensi umum lainnya. Koleksinya betul-betul klasik dan tidak mengikuti perkembangan terkini. Meskipun STAIN Pamekasan telah memberikan kebijakan pembukaan laboratorium bagi tiap-tiap prodi sesuai disiplin keilmuannya, namun kebijakan ini tidak banyak mengurangi kendala kemutakhiran referensin kitab kuning yang dibutuhkan. Sementara di STAI Al-Khairat solusi yang ditempuh adalah memaksimalkan perpustakaan pesantren yang koleksi kitab kuningnya relatif lebih lengkap.

Kendala lain yang ditemukan peneliti adalah pola pikir pragmatis mahasiswa dalam mencari referensi. Mereka enggan untuk menggunakan kitab kuning karena dianggap merepotkan, ribet dan tidak instan.

Selain itu, kendala lain adalah tidak adanya sistem perkuliahan yang menekankan atau mewajibkan penggunaan kitab kuning sebagai referensi dalam setiap kajian. Mahasiswa masih diberi kebebasan dalam memilih referensi. serta tidak adanya penghargaan atau perlakuan istimewa bagi mahasiswa yang menguasai kitab kuning. Di STAIN Pamekasan hanya ada beberapa mata kuliah yang dosennya mewajibkan referensi kitab kuning, itupun sebatas pada mata kuliah dan prosi yang betul-betul referensinya hanya berbahasa Arab. Sementara di STAI Al-Khairat dosen-dosen prodi keagamaan murni yang alumni timur tengah, mewajibkan mahasiswa untuk menggunakan referensi kitab kuning selama itu masih tersedia, baik di perpustakaan kampus maupun di perpustakaan pesantren.

Melihat fenomena perkuliahan yang terjadi di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Kahirat, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman belum maksimal. Bahkan di STAIN Pamekasan bisa dibilang belum menjadi tradisi, meskipun tidak semuanya. Semsntara di STAI Al-Khairat lebih baik, mengingat mahasiswa dan dosen ada yang sudah menjadikan kajian kitab kuning sebagai tradisi dan budaya akademik. Dengan demikian mahasiswa di kedua PTKI tersebut, sebagai generasi emas pemerhati studi keislaman sudah kurang bergairah dalam mengkaji kitab kuning. Padahal, untuk mencapai kemajuan yang sebenarnya sebagai muslim unggulan (*muslim progressive*), penguasaan tradisi keislaman, termasuk pergumulan dengan kitab kuning mutlak dibutuhkan. Kurangnya minat tersebut akan berakibat pada lemahnya mutu lulusan kedua PTKI itu sendiri.

Dalam pandangan Omid Safi, lahirnya sarjana muslim yang tidak bisa melestarikan kecemerlangan ilmuwan terdahulu, disebabkan beberapa faktor, diantaranya: penguasaan materi keislaman dan metode studi yang lemah; keterlibatan yang lemah dalam tradisi keislaman; sikap apologis yang tinggi; tidak adanya keselarasan antara keinginan dan upaya yang riil; serta kegagalan mengkomunikasikan sumber keilmuan klasik (kitab kuning) dengan perkembangan zaman.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Omid Safi, "I and Thou in A Fluid Word: Beyond Islam Versus The West" dalam Vincent Cornell and Omid Safi (ed), *Voice of Change* (Westport: Praeger Publisher, 2007), hlm. 5-9.

Seorang Muslim progresif sangat menghormati tradisi. Oleh karena itu ia harus memiliki pondasi bangunan keilmuan agama (*ulum al-din*) yang bagus dan kokoh sebagai bagian dari tradisi keislaman, namun demikian tradisi itu juga harus dikritisi. Jangan sampai didogmakan sehingga tidak bisa dirubah sedikitpun dari bentuk aslinya. Kondisi kekinian, zaman dan problematika umat islam akan senantiasa menggiring tradisi keislaman tersebut beradaptasi dengan umat islam itu sendiri. Namun demikian muslim progresif juga tidak setuju dengan paham skuler yang ingin menceraabut dan menghilangkan tradisi keislaman tersebut. Muslim progresif memandang tradisi sebagai *a tradition-in-becoming*, sebuah tradisi yang akan terus berkembang dan mencari bentuk yang sesuai dengan zamannya.<sup>16</sup> Di sisni mahasiswa STAIN Pamekasan masih lemah, bahkan belum sama sekali. Sementara di STAI AL-Khairat lebih baik, meskipun tidak semua mahasiswanya bisa melakukannya.

Sarjana muslim harus menyadari bahwa untuk menjawab permasalahan yang sangat rumit dan kompleks diperlukan ijtihad, dan bahkan mungkin jihad intelektual yang sungguh-sungguh untuk mengatasi permasalahan kontemporer berlandaskan tradisi islam yang kaya, plural dan majemuk.<sup>17</sup> Mahasiswa saat ini tidak mampu untuk melakukan itu. Mereka oleh Omid Safi disebut dengan kaum pragmatis atau dengan bahaasa yang ebih menohok diebut dengan sebutan “Islam Pamflet”, karena hanya berupaya menyelesaikan masalah yang sangat rumit dengan cara yang pragmatis dan merujuk kepada dalil ajaran islam yang sangat sedernaha dan monolitik. Mereka sering berkata” dalam ajaran islam disebutkan.....” atau “Islam mengatakan.....atau sering juga, menurut al-Qur’an..... dsb.

## Penutup

Gambaran penggunaan kitab kuning sebagai referensi dan dampaknya terhadap efektifitas kajian keislaman (*islamic studies*) di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan. Di STAIN Pamekasan: a) sangat sedikit mahasiswa yang menggunakan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman: b) dari 16 prodi S1 dan 2 Prodi S2, hanya 3 Prodi (AHS, IQT dan PBA) yang kurikulumnya menuntut eksplorasi materi di kitab kuning, itupun sedikit sekali mahasiswa yang sungguh-sungguh menjalankannya; c) semua informan sepakat bahwa kitab kuning adalah rujukan yang otoritatif dalam studim keislaman, namun mahasiswa di prodi umum rata-rata mengatakan sangat jarang menggunakannya; d) seluruh informan dari jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam (EBIS) yang meliputi prodi PBS, ES, dan Akuntansi Syariah, semuanya mengaku tidak pernah bersinggung dengan kitab kuning, baik dalam perkuliahan di kelas, maupun dalam kegiatan belajar mandiri. Sementara itu, Di STAI Al-Khairat dapat digambarkan: rata-rata mahasiswa termasuk mahasiswa baru sudah terbiasa menggunakan kitab kuning sebagai rujukan baik dalam diskusi-diskusi di kelas maupun di luar kelas

Upaya yang dilakukan STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman (*islamic studies*) adalah sebagai berikut: Di STAIN Pamekasan: a) Perpustakaan kampus menyiapkan ruangan tersendiri untuk koleksi kitab kuning; b) perpustakaan terus menambah koleksi kitab kuning, meskipun belum bisa seimbang dengan jumlah mahasiswa; c) pengembanagn kurikulum yang mewajibkan mata kuliah Qiratul Kutb untuk semua prodi; d) memperbanyak kajian kitab kuning di luar perkuliahan; Di STAI Al-Khairat: a) Memberikan akselerasi pembelajaran dan inovasi belajar bagi mahasiswa yang lemah dalam penguasaan kitab kuning; b) melakukan kajian kitab *adab al-alim wa al- muta'aalim* secara wajib bagi seluruh mahasiswa di semua prodi; c) bebrapa dosen, terutama alumni Timur tengah mewajibkan penggunaan referensi kitab kuning dalam penugasan karya ilmiah mahasiswa.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm.5-9.

<sup>17</sup> Disarikan dari pemikiran Omid Safi dalam, Omid Safi, “Progressive Islam In America” transkrip wawancara dengan Krista Tippet dalam *Speaking of Fath*, 28 Juli 2005, hlm.2.



Kendala yang dihadapi STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman (*islamic studies*), dan bagaimana upaya menanggulangnya adalah sebagai berikut: Kendalanya: Di STAIN Pamekasan: a) kemampuan mahasiswa dalam penguasaan kitab kuning yang lemah; b) proses input mahasiswa yang tidak memberikan persyaratan penguasaan kitab kuning, termasuk pada prosi-prosi keislaman murni; c) koleksi kitab kuning tidak menyesuaikan dengan perkembangan mutakhir dan kurang sesuai dengan berbagai variasi kajian keilmuan mahasiswa; d) koleksi kitab kuning di perpustakaan tidak bisa dipinjam ke luar; e) pola pikir mahasiswa yang pragmatis, sehingga lebih cenderung menggunakan hasil terjemahan dibandingkan langsung merujuk pada kitab kuning aslinya; f) tidak ada kewajiban yang mengikat terhadap penggunaan kitab kuning; Di STAI Al-Khairat: a) Koleksi terbatas (kurang) dan klasik; b) koleksi kitab kuning tidak menyesuaikan dengan perkembangan mutakhir dan kurang sesuai dengan berbagai variasi kajian keilmuan mahasiswa; c) hanya terdapat sedikit dosen yang mewajibkan penggunaan kitab kuning dalam karya ilmiah mahasiswa. Cara mengatasinya: Di STAI Pamekasan: a) mengefektifkan Laboratorium Prodi-prodi yang concern pada kajian keislaman; b) pernah ada kajian kitab di masjid kampus, *tafsir rubul ma'ani*. Di STAI Al-Khairat: a) memaksimalakan perpustakaan pesantren; b) dosen memberikan pinjaman kitab kuning untuk digandakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bodgan, RC. dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley and Sons. Inc.1985.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Dahlan, Abdul Aziz (et.al) *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama dan Santri, dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- Faiqoh. "Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ulum Cidahu Pandeglang" dalam jurnal MIMBAR, Vol. 28, No. 2 (Desember, 2012)
- Haningsih, Sri, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia" dalam el-Tarbawi, Jurnal Pendidikan Islam edisi Vol. 1, No. 1, 2008.
- Hasan. Muhammad, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren" dalam Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Vol. 23 No. 2, Desember 2015:
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kholis, Nor. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Tentang Program Akselerasi baca kitab kuning di Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata (Maktuba) Panaan Palengaan Pamekasan)". Tesis Program Magister Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Moosa, Ebrahim. "Transitions In The Progress of Civilization: Theorizing History, Practie, and Tradition", dalam Vincent Cornell dan Omid Safi (ed). *Vices of Change*. Westport: Praeger Publisher, 2007,
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara" dalam *Ibda'*: Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Nawawi, H. Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM University Press,1994.
- Raihani, dkk, "Delivering Islamic Studies And Teaching Diversity In Southern Thai Islamic Schools" dalam jurnal Al Jam'ah vol. 54. No.1, 2016M/1437H

- Rakhmawati, Rani, “*Syawir* Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur” dalam *AntroUnairdotNet*, Vol.V/No.2/Juli 2016.
- SA, Nurul Huda. “Tradisi Menulis Populer di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Yogyakarta” dalam *Jurnal Islam-Indonesia*. Vol. 01, No 01, 2009.
- Safi, Omid. “Challeges and Oppuortunities for The Progressive Muslim in Nort America” dalam *Muslim Public Affairs Journal*, edisi Januari 2006.
- Safi, Omid. “I and Thou in A Fluid Word: Beyond Islam Versus The West” dalam Vincent Cornell and Omid Safi (ed), hlm. *Voice of Change*. Westport: Praeger Publisher, 2007.
- Safi, Omid. “I and Thou in A Fluid Word: Beyond Islam Versus the West” dalam Vincent Cornell and Omid Safi (ed), *Voice of Change*. Westport: Praeger Publisher, 2007.
- Safi, Omid. “Progressive Islam In America” transkrip wawancara dengan Krista Tippet dalam *Speakingof Fath*, 28 Juli 2005.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Supandi, “Implementasi Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Anak Usia 7-12 Tahun” (Studi Komparatif Maktab Nubdzatul Bayan Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan dan Maktab Nubdzatul Bayan al-Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan) Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012
- Watt, William Montgomery. *Islamic Fundamentalism And Modernity*. London dan New York: Routledge, 1988.
- Zuhriy, M. Syaifuddin, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf” dalam *jurnal: Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, November 2011.